

LOKALITAS LERENG GUNUNG SINDORO DALAM NOVEL “GENDUK” KARYA SUNDARI MARDJUKI

Cindy Sintyawati, Candra Rahma Wijaya Putra

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: cindysintyadama@gmail.com, candra_rwp@umm.ac.id

Abstract: *Novel is one of a variety of prose in addition to short story and romance. The novel is a long prose that presents characters and displays a series of events and settings arranged. The "Genduk" novel by Sundari Mardjuki was published in 2016. The specialty of this novel is to emphasize local colors which are important elements in this structure. Sundari Mardjuki's Genduk novel was chosen as the object of this research on the grounds that the novel tells the story of eleven-year-old girls on the slopes of Mount Sindoro and Sumbing, from the family and environment of tobacco farmers by 1970s setting. This research describes the features and locality of literary works contained in an Indonesian novel entitled Genduk by Sundari Mardjuki. The objectives of this research are: 1) To describe the locality of literary works in the novel Genduk by Sundari Mardjuki. 2) Describe the social aspects contained in the novel Genduk by Sundari Mardjuki using the sociological approach to literature. This research uses a qualitative descriptive method. The research approach used is the sociological approach to literature. Data collection techniques in this research were carried out using library techniques, scrutinize technique and note.*

Keywords: *Novel, Locality, Sociology of Literature.*

Abstrak: Novel Genduk karya Sundari Mardjuki diterbitkan pada tahun 2016. Keistimewaan yang terdapat pada novel ini adalah menekankan pada warna lokal yang menjadi unsur penting dalam strukturnya. Dipilihnya novel Genduk karya Sundari Mardjuki sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan alasan bahwa novel ini merepresentasikan kebudayaan masyarakat di era 1970-an. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi lokalitas yang termuat dalam unsur-unsur kebudayaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitiannya adalah novel Genduk karya Sundari Mardjuki. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang memuat narasi unsur kebudayaan. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi unsur-unsur kebudayaan, seperti sistem religi, bahasa, peralatan dan teknologi, pengetahuan, dan kesenian. Sistem religi dominan digambarkan. Setiap unsur kebudayaan saling berpengaruh dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan lokalitas Masyarakat.

Kata Kunci: novel, lokalitas, unsur kebudayaan

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v11i2.20133>

Pendahuluan

Karya sastra berperan dalam merefleksikan sekaligus melestarikan budaya lokal suatu masyarakat. Refleksi tersebut melalui muatan cerita, tokoh, penokohan, latar, ataupun nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini berkaitan dengan sastra sebagai dokumen sosio-budaya yang merepresentasikan kehidupan berdasarkan kenyataan serta dunia subjektif manusia.^{1,2} Sastra kemudian menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan tradisi, kepercayaan, atau norma-norma sosial yang dimiliki suatu masyarakat dari masa ke masa. Oleh sebab itu, pengarang karya sastra tidak dapat lepas dari latar belakang sosi-budaya yang melingkunginya.³

Adanya muatan budaya lokal dalam karya sastra mengindikasikan adanya relevansi antara karya sastra dan budaya lokal. Relevansi tersebut nampak dari kemampuan karya sastra dalam membangun identitas. Sastra tidak hanya sebagai produk budaya melainkan juga produsen kebudayaan.⁴ Kebudayaan menjadi penting diibicarakan karena menjadi pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh Masyarakat.⁵ Sejauh manusia melakukan perjalanan, latar belakang budaya menjadi titik kembalinya.⁶

Penelitian ini bertujuan menganalisis lokalitas budaya masyarakat yang direpresentasikan sekaligus disebarluaskan melalui karya sastra. Dalam hal ini lokalitas Masyarakat lereng gunung Sindoro dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel ini memuat gambaran lokalitas lintas masa. Novel *Genduk* menceritakan mengenai cerita masyarakat setempat serta pencarian jati diri *Genduk* yang menjadi tokoh utama dalam novel. Ritual adat dan perekonomian yang menjadikan ciri khas dalam novel tersebut memberikan kesan tersendiri terhadap penguatan warna lokal yang ada di Indonesia. Budaya yang sudah mendarah daging masih terus dilestarikan dalam novel tersebut, kemudian pencarian jati diri yang dilakukan oleh *Genduk* sebagai tokoh utama menjadikan cerita dalam novel semakin menarik dari segi perjuangan yang

¹ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

² Warren, R. W. & A. *Teori Kesusastraan*. (Jakarta: PT Gramedia, 2014)

³ Putra, C. R. W., & Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*. 22(1). 2019. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127>

⁴ Faruk. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

⁵ Saryono, D. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Seminar Nasional Membina Karakter Manusia Berbudaya Menuju Bangsa yang Berkemajuan Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2016.

⁶ Nurgiyantoro, B. Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel *Amba Dan Pulang*. *Litera*, 15(2), 2016. 201–216. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>

dilakukan gadis desa demi menemukan sesuatu yang baru serta mampu memberi motivasi pada perempuan masa kini. Kesan moral dan nilai lokal dalam novel Genduk sangat jelas terpapar dalam kaitan kehidupan di masa sekarang ini.

Peneliti ingin memaparkan mengenai karya sastra yang berupa novel Indonesia terbitan pada tahun 2016 berkisah mengenai kehidupan seorang gadis cilik dengan menggunakan gaya bahasa yang memoir dan tetap menjaga lokalitas dari pencitraan yang sudah dipaparkan. Novel tersebut terinspirasi dari sepenggal kisah perjalanan ibu pengarang novel. Novel Genduk karya Sundari Mardjuki mendapat penghargaan sebagai “Novel Pemandang Baru Terbaik” dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012. Pembahasan yang terkait pada novel ini adalah menekankan pada warna lokal yang menjadi unsur penting dalam strukturnya. Dipilihnya novel Genduk karya Sundari Mardjuki sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan alasan bahwa novel ini bercerita mengenai gadis berumur sebelas tahun di lereng Gunung Sindoro dan Sumbing, dari keluarga dan lingkungan petani tembakau, dengan mengambil setting tahun 1970-an.

Kemenarikan novel ini juga nampak pada hasil kajian atau penelitian terhadap novel tersebut. Beberapa kajian terkait, antara lain berupa kajian terhadap aspek psikologis tokoh^{7,8} aspek etika lingkungan⁹, atau aspek realitas sosial¹⁰ Terhadap satu penelitian yang berkaitan dengan representasi, yaitu penelitian terhadap representasi kearifan lokal dengan pendekatan sosiologi sastra.¹¹ Penelitian ini berfokus pada representasi pelestarian budaya, seperti Among Tebal, Kenduri, Jatilan, dan potong rambut dari paku-paku, oleh tokoh-tokoh cerita.

⁷ Masruroh, N. Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Kajian Psikologi Sastra. Edu-Kata*. 7(1). 2021. <https://doi.org/10.52166/kata.v6i1.1769>

⁸ Rionika, R., & Dermawan, R. N. Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Kebahasaan Kesastraan, dna Pemelajarannya*. 6(1). 2019.

⁹ Tsabita, H., & Rengganis, R. (2024). Etika Lingkungan pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Teori Deep Ecology Arne Naess). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2024.

¹⁰ Riswari, A. A. Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra: Tobacco farmers in Genduk as a social reality: A review of sociology literature. *Journal of Literature and Education*. 2(1), 2024. 1–8. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.21>

¹¹ Pertiwi, A. C. S. Kearifan Lokal Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*. 7(1). 2020. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5049>

Kehadiran warna lokal dari suatu karya sastra itu sendiri merujuk pada pendayagunaan bahasa lokal yang digunakan oleh pengarang, sehingga mampu memberi kesan lokalitas karya yang sebenarnya melalui cerita novel. Apabila ditelisik lebih jauh, warna lokal itu sendiri dapat dilihat dari segi bentuk yang mendukung, seperti diksi dan gaya bahasa sehingga mampu memaparkan nilai estetika. Penggunaan bahasa lokal yang digunakan oleh pengarang mampu menggambarkan karya sastranya yang telah diterbitkan. Pengungkapan cerita pada lingkup sosial masyarakat di lereng Gunung Sindoro memperlihatkan semangat pada era 1970-an, perekonomian pedesaan, dan wujud kososialan terhadap persoalan.

Terdapat linieritas sekaligus relevansi dalam lingkaran kebudayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep ekologi budaya yang dikenalkan oleh Steward dalam karyanya berjudul *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. Pada konsep ini, budaya manusia saling bergantung pada proses terstruktur ekologis alam.^{12,13,14} Hal inilah yang direpresentasikan dalam novel *Genduk* sebagai bentuk hubungan manusia, budaya, dan alam.

Lokalitas yang terdapat dalam novel *Genduk* sangat menekankan pada segi adat istiadat yang ada dalam cerita kehidupan sehari-harinya masyarakat desa di Lereng Gunung Sindoro. Lokalitas yang dimaksud dalam karya sastra merupakan unsur utama sebagai pondasi unsur-unsur pembangun novel. Lokalitas yang terdapat dalam novel tersebut lebih menonjolkan pada keseharian yang dilakukan oleh tokoh utama dan didukung oleh aktivitas masyarakat sekitar dalam interaksi sosialnya menenai kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan ekonomi. Lokalitas pada representasi kehidupan sehari-hari mengimplikasikan unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan tersebut antara lain sistem religi, penge-tahuan, kekerabatan, mata pencaharian, peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian.^{15,16}

Mengetahui unsur kebudayaan tersebut dirasa penting karena dapat menjadi dokumentasi sekaligus upaya dalam memahami budaya masyarakat.

¹² Steward, J. *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. (University of Illionis Press, 1955)

¹³ Melnikas, B. Enlargement of the European Union, integral cultural space and transition processes: Equal rights and the ecology of culture. *Social and Behavioral Sciences*, 110, 2014. 251-258-251-258.

¹⁴ Zapf, H. (2010). Ecocriticism, Cultural Ecology, and Literary Studies. *European Journal of Literature, Culture and Environment*, 1(1). 2010. <https://doi.org/10.37536/ECOZONA.2010.1.1.332>

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 203-204

¹⁶ Sutton & Anderson E. N., M. Q. (2014). *Introduction to Cultural Ecology* (p. 113). Alta Mira Press.

Setiap unsur kebudayaan berkelindan satu dengan yang lainnya, termasuk keberadaan novel Genduk. Di satu sisi novel ini menyajikan unsur-unsur kebudayaan sebagai bagian dari pembangun novel. Di sisi lain, popularitas novel ini menjadi media penyebaran unsur-unsur kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas. Adanya penyebaran budaya melalui karya sastra dapat mempengaruhi pembaca, baik aspek ideologis maupun lakuan sesuai dengan nilai dan norma budaya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan pemahaman terhadap fenomena secara holistik secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa.¹⁷ Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Pada pendekatan antropologi sastra, karya sastra ditempatkan sebagai media refleksi budaya sehingga dapat digunakan untuk memahami nilai, norma, dan system budaya yang melekat di dalam teks sastra. Karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial-budaya yang memiliki kemampuan merekam berbagai aspek budaya masyarakat.¹⁸

Sumber data penelitian ini adalah novel Genduk karya Sundari Mardjuki. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Data penelitian yang digunakan adalah kata, frasa, kalimat, atau wacana yang berisi representasi unsur-unsur kebudayaan. Data dikumpulkan dengan metode simak, catat, dan kodifikasi. Proses simak memuat kegiatan membaca secara komprehensif dan kritis terhadap sumber data. Hasil dari proses simak adalah pengumpulan data-data yang sesuai dengan indikator penelitian. Data-data tersebut kemudian diberi kode-kode sesuai dengan kelompok data.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik 1) display, 2) reduksi, dan 3) penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan data hingga interpretasi data guna menyusun temuan penelitian. Temuan yang dimaksud adalah deskripsi muatan unsur-unsur kebudayaan.

¹⁷ Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

¹⁸ Ratna, I. nyoman K. (2011). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. Metasastra. Metasastra, 4(2), 150–159.

Pembahasan

Hasil dan pembahasan yang telah ditemukan yaitu menurut Bahtiar lokalitas yang dibagi menjadi beberapa representasi diantaranya yaitu sistem religiusitas, sistem kebahasaan, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem pengetahuan.¹⁹ Unsur kebudayaan yang telah ditemukan dalam novel genduk akan dijadikan sebagai tolak ukur analisis yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Kebudayaan yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam membangun karakteristik masyarakat yang sejahtera akan berdampak pada pola pikir masyarakat setempat. Unsur kebudayaan tersebut tidak terlepas dari adanya kebiasaan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Masyarakat yang hidup di pedesaan tentunya tataran hidupnya juga sangat berbeda dengan masyarakat yang hidup di kota. Berikut ini merupakan analisis dari hasil dan pembahasan yang akan dideskripsikan.

Ketika berbicara mengenai budaya, hal pertama yang akan muncul adalah cara hidup seseorang dan adat istiadat. Cara hidup itu sendiri menurut seseorang pada umumnya menggambarkan tentang perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial dalam mempertahankan keberadaan suatu kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut yang menjadikan patokan atau standar dalam hal pengembangan budaya dari masa nenek moyang sampai dengan generasi saat ini.

Persoalan mengenai budaya memang banyak ragamnya dan cakupan aspeknya sangat banyak. Misal saja ragam budaya dalam mempertahankan suatu adat istiadat Jawa yang sangat kental dengan bau sakral dalam acara adatnya, dan bentuk terimakasih terhadap sesuatu yang dinilai khas sehingga menjadikan kebiasaan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan mengenai budaya maupun adat istiadat, sebenarnya didasari oleh suatu perubahan unsur-unsur kebudayaan.²⁰ Unsur kebudayaan itu sendiri, yaitu sistem pengetahuan, religi, mata pencaharian, kekerabatan, peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian.²¹

¹⁹ Bahtiar, F. *Dinamisma Sosial*. (PT Remaja Kosada, 2010)

²⁰ Putra, C. R. W., & Sugiarti. Representation Of Culture Ecology In Wisran Hadi's *Persiden, Generasi Ketujuh*. *Litera*. 18(1), 2019. 17–35.

²¹ Sutton & Anderson E. N., M. Q. *Introduction to Cultural Ecology*. (Alta Mira Press, 2014), h. 113.

Sistem Religi

Sistem religi berisi keyakinan yang dianut, dipercaya, dan dipegang oleh seseorang dalam kelompok masyarakat tertentu. Kepercayaan tidak dapat diwakilkan antar individu, kepercayaan itu tulus dari hati seseorang yang telah percaya pada diri sendiri untuk terus memperbaiki dan merupakan kebutuhan yang mutlak untuk dirinya sendiri. Aspek agama dapat dilihat dari beberapa sudut, salah satunya adalah rasa syukur, rasa tanggung jawab, rasa tulus pada sesama atau rasa kemanusiaan yang semestinya. Novel Genduk karya Sundari Mardjuki lebih menonjolkan nilai agama Islam yang dianutnya.

“Setiap pagi aku bangun seiring dengan suara Pak Modin yang menggemakan azan Subuh di langgar. Setelah membereskan amben, aku mematikan lampu sentir, kemudian mengambil sepotong kain dan membersihkan lubang hidungku dari jelaga lampu sentir. Kuambil air wudu dari gentong. Dingin yang menggigit cukup ampuh menyegarkan mataku yang sepet karena katuk”

Dari kutipan data yang telah ditemukan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki jelas bahwa kepercayaan yang dianut oleh tokoh utama yaitu genduk adalah beragama Islam. Dalam rutinitas keagamaan yang tergambar dalam data tersebut nampak adanya sistem religi dalam masyarakat, seperti hadirnya modin sebagai penanda pembagian tugas masyarakat aspek religi yaitu bertugas menggemakan azan. Data tersebut juga mengimplikasikan hadirnya jamaah serta ritual wudhu sebagai bagian sistem religi.

Lokalitas yang nampak dalam aspek agama adalah kehidupan Masyarakat tradisional. Dapat dilihat kembali ketika mengambil air wudhu masih dari gentong, jika dikaitkan dengan zaman sekarang hal yang semacam itu tidak lagi ada. Pada era 1970-an lokalitas memang benar-benar murni dilakukan oleh masyarakat. Sistem religi berbalut lokalitas menjadi aturan atau ketetapan perilaku yang dianut oleh masyarakat sekitar diakui secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Sistem ini bersifat ketat dan kokoh serta mengikat sehingga akan melekat dalam kehidupan seseorang.

“Simbahmu, si Dulmukti, yang sedulit pun tidak mengenal cara-cara yang dianut bapakmu, yo tiba-tiba meradang. Biasa mbakar menyan kok disuruh sembahyang”. Ucapan kajine bawon.

Interaksi antara genduk dan kaji Bawon menggambarkan bahwa kepercayaan yang dianut oleh seseorang yang hidup di desa akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Pengaruh dari adat dan tradisi yang lama tentu sangat mempengaruhi diri seseorang dalam menyikapi suatu kehidupan. Hal tersebut

terjadi karena mereka percaya bahwa dengan ritual mereka sudah menganggap dirinya yang selalu benar tentunya akan berakibat fatal sehingga menyebabkan konflik sosial yang terjadi antar kelompok Masyarakat.

“Sudah menjadi tradisi bagi penduduk seputar lereng sindoro untuk melakukan ritual Among Tebal, tradisi memohon pada Gusti Aallah agar panen melimpah”.

Setiap menjelang musim panen penduduk lereng gunung Sindoro selalu melakukan ritual yaitu Among Tebal, mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual tersebut akan memberikan hasil yang melimpah. Pada kutipan data tersebut bagian yang paling menonjol dalam unsur lokalitas budaya adalah masyarakat penduduk seputar lereng sindoro melakukan ritual Among Tebal yang tujuannya untuk seserahan pada sang Kuasa supaya ketika panen tembakau diberikan hasil yang melimpah ruah seperti yang petani tembakau harapkan. Masyarakat lereng gunung Sindoro menjunjung tinggi ritual adat Among Tebal karena sudah dari dulu hal tersebut dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelum panen iba.

Kebiasaan adat seperti itulah menjadikan masyarakat sekitar dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain karena setiap menjelang musim panen mereka selalu berbagi makanan ataupun bertukar makanan yang biasa mereka sebut “slametan” dengan hal semacam itu akan membuat rasa percaya masyarakat terhadap ritual adatnya yang mereka lakukan akan membuahkan hasil disetiap panen tembakau. Ritual adat Among Tebal dianggap penting sekali karena hal tersebut sudah mempengaruhi dan mendarahdaging disetiap kepercayaan masyarakat di lereng gunung sindoro, apabila mereka tidak melakukan ritual tersebut maka akan mendapat kritikan dari lingkungannya.

Sistem Peralatan dan Teknologi

Peralatan dan teknologi merupakan bentuk kebudayaan. Peralatan dan teknologi menunjang aspek budaya lainnya karena memiliki fungsi sebagai media pemenuhan kebutuhan. Pada bahasan sebelumnya, terdapat peralatan gentong sebagai pemenuhan kebutuhan sistem religi yaitu untuk berwudhu.

“Air dalam gentong sudah terisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah”.

Keberadaan kendi dan gentong menjadi representasi sistem peralatan. Kendi digunakan untuk mengangkat air dari sungai untuk dikumpulkan dalam gentong. Sistem ini muncul karena masyarakat membutuhkan wadah atau

sumber air untuk berwudhu. Kebiasaan hidup yang dilakukan oleh gadis cilik pada tahun 1970-an yaitu mengambil air untuk kehidupan sehari-harinya dengan pergi ke kali atau sungai menggunakan kendi sebagai alat pengambilan. Kaitan dengan modern ini tentunya seorang gadis tidak akan mau apabila bersusah payah terlebih dahulu apalagi harus berbondong-bondong untuk pergi ke sungai.

Penjelas dari kutipan novel tersebut yaitu unsur yang terkandung di dalamnya menyangkut kebiasaan hidup seseorang dengan menjunjung tinggi lokalitas suatu daerah yang di mana mampu menggambarkan aspek sosial yang baik sehingga dapat dipetik sebagai pembelajaran khususnya dalam menjalani suatu kehidupan dengan penuh keharmonisan dengan alam semesta.

Sistem Kebahasaan

Sistem kebahasaan yang tergambar dalam novel menggunakan bahasa sehari-hari, yaitu logat Jawa. Logat Jawa banyak sekali macamnya. Pada novel Genduk bahasa krama lugu dan ngoko alus juga dipakai dalam interaksi kehidupan sehari-harinya. Kebahasaan yang dituturkan dalam novel mengandung unsur adat istiadat, yang di mana keseharian dari masyarakat gunung Sindoro dalam melakukan ritual maupun melakukan aktivitas memiliki unsur bahasa kedaerahan.

“Nuwun sewu, pakde... Nuwun sewu, Lik...” Aku permisi pada orang-orang yang kulangkahi.

Beberapa kalimat dialog sangat kental menggambarkan sistem kebahasaan masyarakat budaya Jawa. Beberapa diksi yang digunakan mengimplikasikan adanya relevansi pembagian kelompok masyarakat berdasarkan kelompok usia. Sistem Bahasa yang digunakan pun dipengaruhi pada pembagian kelompok masyarakat tersebut. Data di atas memuat narasi penggunaan bahasa untuk menunjukkan sikap sopan kepada lawan bicara. Hal ini tentu merepresentasikan sistem kebahasaan masyarakat.

Sedulur-sedulur apa, yang sudah dicapai oleh Genduk, anaknya Yu Trisni ini perlu diacungi jempol. Genduk berhasil membuktikan bahwa tembakau hasil desa kita ini memang tidak diragukan lagi kualitasnya. Jadi, sangat layak mendapatkan harga tinggi,” kata pak Cokro dengan bersemangat”.

Terdapat kecenderungan pencampuran penggunaan Bahasa Jawa dan Indonesia. Penggunaan Bahasa daerah mengindikasikan adanya kolektifitas dan kesatuan kesatuan antar Masyarakat. Pilihan kata sedulur-sedulur lebih menunjukkan kebersamaan disbanding dengan kata serupa dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi pola pilihan bahasa oleh pengarang ketika menunjukkan lokalitas masyarakat.

Sistem Pengetahuan

Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Pendidikan pada era 1970-an sangat berbeda dengan sekarang, dimana dahulu belum menerapkan peraturan mengenai ketetapan yang mutlak yang berbeda dengan zaman sekarang.

Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung.

Secara umum, sistem pengetahuan yang mudah diamati adalah kehadiran sekolah. Sekolah merepresentasikan sistem pendidikan dan pengetahuan modern. Guru, siswa, kepala sekolah, penjaga sekolah, atau wali murid beserta segala lakuannya menjadi subjek pengetahuan lingkup sekolah. Novel ini juga menggambarkan bagaimana sistem ini bekerja di luar lingkungan sekolah.

Bagi kehidupan masyarakat desa, sekolah kosong pun merupakan hal yang wajar, karena siswa dari sekolah tersebut rata-rata anak dari petani tembakau, dan jika musim panen tiba maka sekolah akan sepi bahkan tak ada yang masuk sama sekali. Kaitannya dengan peraturan yang berlaku sekarang ini, hal tersebut sudah tidak akan terjadi lagi karena seiring berkembangnya zaman maka, peraturan sudah di tegakkan dan mau tidak mau kita dituntut untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Penyebab dari sekolah libur atau kosong pada waktu musim panen tembakau yaitu karena faktor kebiasaan, dimana orang tua menyuruh anaknya untuk ikut membantu memanen tembakau di lading daripada menyuruh mereka untuk bersekolah. Karena kebiasaan tersebut, pendidikan dianggap nomor dua pada masyarakat gunung Sindoro.

Masyarakat lebih mementingkan ekonominya daripada ilmu pengetahuan anaknya. Secara tidak langsung dapat berpengaruh pada pola pikir anak-anak yang menganggap pendidikan sebagai sampingan dan bahkan bukan lagi kebutuhan untuk bekal dimasa depannya kelak. Dampak kedepannya yaitu generasi yang seperti itulah akan memperlambat cara pandang seseorang untuk terus maju, karena kebanyakan dari mereka cenderung berpusat pada satu aspek saja dan tidak memperdulikan kemajuan zaman yang semakin canggih.

Memetik daun tembakau perlu keahlian khusus. Dan urusan memetik adalah keahlian Yung tanpa banyak cakap, tangannya trengginas bergerak memetik dan meletakkan daun-daun itu di atas karung goni, kemudian menggulungnya. Ketika aku baru mendapatkan satu gulung, Yung sudah mendapatkan empat gulung.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat juga memiliki sistem pengetahuan pertanian. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dalam mengelola tembakau, dari proses menanam, memetik, hingga mengolah tembakau. Ini adalah sistem pengetahuan yang mempengaruhi unsur budaya lainnya, yaitu mata pencaharian.

Novel ini juga memuat adanya sistem pengasuhan anak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat lokal. Seperti pada data berikut ini.

Yu, sikap sampean itu mbok jangan keras sama Genduk. Dia ndak tahu apaapa. Dan yang penting lagi, dia butuh perhatian dari sampean,” kata Lik Ngadun.

Data tersebut merupakan salah satu penggambaran sistem pengetahuan dalam mendidik anak. Sistem ini juga digambarkan pada pemenuhan unsur kebudayaan lainnya, misalnya sistem religi.

Sistem Kesenian

Dominasi unsur budaya terhadap lokalitas masyarakat gunung sindoro terletak pada unsur budaya yang dijadikan sebagai turunan tradisi kuno yang pada tahun 1970-an masyarakat desa Temanggung yang tempatnya di lereng gunung Sindoro. Fokus penelitian pada novel Genduk didominasi dengan adanya keberadaan unsur adat tradisi yang biasa dijadikan ritual pada saat memanen tembakau. Tradisi adat di desa Temanggung mempengaruhi tentang aktivitas yang dilakukan para petani tembakau dan juga keturunannya. Kebiasaan dari ritual adat tersebut juga berdampak dalam segi pendidikan pada tahun itu.

Kurangnya perkembangan mengenai teknologi dan informasi, menjadikan masyarakat susah untuk menyadari bahwa ritual-ritual yang selama ini terus dikembangkan sangat mengganggu pola pikir maupun tumbuh kembang dari anak-anak dalam meraih suatu pendidikan. Pemikiran yang dominan mengarah pada ritual adat yang sudah terbentuk di dalam lingkungan masyarakat, menjadikan masyarakat kurang maju dalam segi penataan masyarakat modern. Jauh dari itu, pemikiran modern tidak akan terbayang oleh masyarakat desa Temanggung. Kebiasaan adat juga berdampak pada kemajuan dunia bisnis maupun perekonomian.

Ritual adat hanya di fokuskan pada ranah pengembangan kualitas sandang pangan, yang di mana hal tersebut hanyalah lintasan pola pikir yang kuno. Jika dibandingkan dengan masyarakat zaman sekarang ini, tentunya sangat berbeda. Masyarakat zaman sekarang lebih menekankan pada dunia pendidikan terlebih dahulu yang pada dasarnya dijakikan sebagai titik tumpu seseorang dalam mengatur segi perekonomiannya.

Masyarakat gunung Sindoro beranggapan bahwa dengan adanya ritual tumpeng sesaji tersebut, akan menjadikan panen tembakau menjadi meningkat. Anggapan yang demikian pada zaman sekarang sudah jarang sekali diterapkan, bahkan sudah banyak yang meninggalkan dengan tradisi kuno tersebut. Dominasi unsur budaya khususnya dalam ritual adat, juga berpengaruh pada dunia pendidikan di desa Temanggung. Tahun 1970-an gedung sekolah diceritakan dengan penuh kemirisan, yakni dalam sarana dan prasarana yang dibidang masih sangat jauh dari kata layak untuk dijadikan sebagai peningkatan potensi tumbuh kembang anak bangsa yang akan belajar di lingkungan sekolah.

Pernyataan yang menggambarkan mengenai dominasi unsur budaya terhadap lokatitas masyarakat gunung Sindoro terlihat ketika anak-anak terpaksa meliburkan sendiri ketika musim panen tembakau telah tiba. Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan bagi seorang pengajar atau guru untuk peserta didiknya. Peran guru yang seharusnya mampu memberikan motivasi dan pengertian terkait dengan keperluan peserta didik, malah dijadikan sebagai gambaran angan-angan semata. Hal tersebut sangat disayangkan pada tahun 1970-an. Guru atau pendidik tidak diberikan memberikan wewenang untuk peserta didiknya. Hukum pendidikan sudah tidak lagi dianggap bahkan dihiraukan ketika masyarakat desa Temanggung panen tembakau.

Dominasi budaya adat ritual tersebut juga berpengaruh pada segi kepercayaan yang sudah berkembang di masyarakat. Kepercayaan masyarakat

pada zaman dahulu lebih mengarah pada islam. Pada dasarnya kepercayaan yang sudah dianut oleh masyarakat pada tahun tersebut belum tergambarkan secara jelas. Maksud dari penjelasan itu sendiri digambarkan pada kebiasaan masyarakat desa yang masih kurang memperdalam kepercayaan yang sudah mereka percayai, sehingga pola pikir yang lain mudah saja terbentuk dan menghasilkan hal baru dari semua itu. Hal baru yang dimaksud, yaitu pada kebiasaan adat yang terus menerus mendarah daging dan selalu diterapkan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dominasi unsur budaya yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari juga nampak pada perkembangan zaman dan pengaruh dari lingkungan sosial. Ketika masyarakat pada saat itu belum mengenal adanya perkembangan zaman, tidak heran interaksi dan aspek kehidupannya masih sangat berbeda jauh bahkan tertinggal. Dalam kutipan novel Genduk menggambarkan mengenai kondisi lingkungan pada zaman 1970-an. Berikut ini merupakan kutipannya:

“Belum ada listrik di desa kami sehingga untuk menyalakannya, pak lurah menggunakan aki. Acara yang paling ditunggu oleh warga desa adalah ketoprak yang disiarkan oleh TVRI stasiun Yogyakarta”.

Menggambarkan kehidupan orang desa yang belum ada listrik dan mereka menikmati hal tersebut dan sudah terbiasa. Kebiasaan yang seperti itulah membuat masyarakat yang hidup pada zaman dahulu mengalami kesusahan akan kebutuhan hidup yang layak. Ketika dikaitkan dengan zaman sekarang ini, masyarakat tidak akan kuat apabila hidup tanpa listrik, pemikiran yang mudah menguasai ego dari masing-masing individu mulai bermunculan, semisal aksi yang menuntut pada pemerintah. Dapat dilihat kembali mengenai pola pikir yang semakin berbeda juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan zaman.

Penutup

Novel Genduk karya Sundari Mardjuki merepresentasikan unsur kebudayaan masyarakat lereng Gunung Sindoro. Representasi tersebut digunakan sebagai dasar unsur pembangun karya sastra, yaitu latar tempat, karakter, serta kegiatan sehari-hari masyarakat desa. Kisah Genduk, seorang gadis kecil di tahun 1970-an, menggambarkan eratnya hubungan antara manusia, budaya, dan alam dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai tradisi dan adat.

Lokalitas dalam novel ini diwujudkan melalui representasi berbagai unsur kebudayaan seperti sistem religi, peralatan teknologi, kebahasaan, dan sistem pengetahuan lokal. Sistem religi sangat kental digambarkan di dalam novel ini. Unsur religi mempengaruhi unsur-unsur lainnya. Kepercayaan dan ritual seperti Among Tebal menjadi wujud nyata nilai spiritual yang melekat dalam masyarakat. Di sisi lain, sistem religi agama Islam juga muncul di dalam novel ini. Artinya, terdapat pruralitas aspek agama. Namun demikian, sistem kepercayaan lokal begitu dominan.

Peralatan tradisional seperti kendi dan gentong, serta penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan menunjukkan identitas budaya yang kuat. Pendidikan juga menjadi sorotan, di mana anak-anak harus memilih antara sekolah dan membantu orang tua panen tembakau, mencerminkan realitas sosial yang kompleks di masyarakat agraris. Selain itu, sistem pengetahuan pertanian juga kuat digambarkan sebagai kekayaan lokalitas masyarakat setempat.

Penggambaran sistem pengetahuan masyarakat dalam bertani tembakau dan cara mendidik anak menunjukkan bahwa pengetahuan lokal diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Namun, sistem ini juga berdampak pada minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal, yang akhirnya memengaruhi pola pikir dan kemajuan generasi muda di daerah tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara budaya tradisional dan kebutuhan modernisasi. Secara keseluruhan, novel *Genduk* tidak hanya menjadi media dokumentasi kebudayaan melainkan juga sebagai sarana pelestarian budaya. Perlu penelitian serupa untuk dapat mencapai temuan terkait relevansi keberadaan dan fungsi sastra terhadap kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, F. *Dinamisma Sosial*. PT Remaja Kosada. 2010.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar. 2017.
- Faruk. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Pustaka Pelajar. 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. 2002.
- Masruroh, N. Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki (Kajian Psikologi Sastra). *Edu-Kata*. 7(1). 2021. <https://doi.org/10.52166/kata.v6i1.1769>

- Melnikas, B. (2014). Enlargement of the European Union, integral cultural space and transition processes: Equal rights and the ecology of culture. *Social and Behavioral Sciences*, 110, 2014. 251-258-251–258.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nurgiyantoro, B. Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel Amba Dan Pulang. *Litera*, 15(2), 2016. 201–216.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>
- Pertiwi, A. C. S. Kearifan Lokal Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*. 7(1). 2020.
<https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5049>
- Putra, C. R. W., & Sugiarti. Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*. 22(1). 2019.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127>
- Putra, C. R. W., & Sugiarti. (2019). Representation Of Culture Ecology In Wisran Hadi’s Persiden, Generasi Ketujuh. *Litera*. 18(1), 2019. 17–35.
- Ratna, I. nyoman K. Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*. 4(2), 2011. 150–159.
- Rionika, R., & Dermawan, R. N. (2019). Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Kebahasaan Kesastraan, dna Pemelajarannya*. 6(1).
- Riswari, A. A. Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra: Tobacco farmers in Genduk as a social reality: A review of sociology literature. *Journal of Literature and Education*. 2(1), 2024. 1–8. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.21>
- Saryono, D. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Seminar Nasional Membina Karakter Manusia Berbudaya Menuju Bangsa yang Berkemajuan Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2016.
- Steward, J. *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. University of Illionis Press, 1955.
- Sutton & Anderson E. N., M. Q. *Introduction to Cultural Ecology*. Alta Mira Press, 2014.
- Tsabita, H., & Rengganis, R. (2024). Etika Lingkungan pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Teori Deep Ecology Arne Naess). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2024. 8(2).
<https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.2803>
- Warren, R. W. & A. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia, 2014.
- Zapf, H. Ecocriticism, Cultural Ecology, and Literary Studies. *European Journal of Literature, Culture and Environment*, 1(1).
<https://doi.org/10.37536/ECOZONA.2010.1.1.332>